

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian berperan penting untuk melakukan sebuah riset, dalam pelaksanaannya penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu dijadikan sebagai cermin penelitian saat ini. Dalam mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan 6 penelitian terdahulu yang memiliki topik penelitian mengenai ekspektasi terhadap pasangannya terhadap peranan komunikasi dalam hubungan asmara pasangan, karena peranan dari komunikasi memiliki dampak bermakna antar pasangan untuk mewujudkan sikap saling menghormati dan menghargai.

Jurnal terdahulu pertama yang dilakukan oleh Summer McWilliams dan Anne E. Barrett dengan judul "Online Dating in Middle and Later Life: Gendered Expectations and Experiences". Tujuan utama dari penelitian ini adalah meneliti bagaimana aspek ekspektasi dan pengalaman online mereka dibentuk oleh usia dan jenis kelamin. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi terstruktur kepada 18 orang yang mencari jodoh berusia 53 – 74 tahun dan dua konselor hubungan asmara. Hasil riset menunjukkan pria mencari hubungan yang berkomitmen sedangkan wanita menginginkan persahabatan tanpa peran menuntut, pria menghadapi jaringan sosial yang sempit sedangkan wanita menghadapi persaingan dari wanita yang lebih muda. Pria dan wanita saling mencoba menyampaikan citra diri mereka yang muda, dengan demikian kriteria pria berpusat pada daya tarik fisik sedangkan wanita berfokus pada kemampuan. Dalam segi profil, wanita berfokus pada penampilan dan keramahan sedangkan pria pada kesuksesan finansial dan pekerjaan. Perbedaan penelitian ini yaitu menggali secara wawancara semi terstruktur terhadap 18 orang pencari jodoh online berusia 53 – 74 yang di mana ekspektasi dan pengalaman online dibentuk oleh usia dan jenis kelamin.

Jurnal terdahulu kedua yang dilakukan oleh Courtney N. Wright dan Michael E. Roloff dengan judul “You Should Just Know Why I’m Upset: Expectancy Violation Theory and the Influence of Mind Reading Expectations (MRE) on Responses to Relational Problems”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami hubungan antara MRE dan interaksi yang bermasalah menggunakan kerangka Teori Pelanggaran Harapan. Riset ini menggunakan metode kuantitatif kuesioner. Hasil riset menunjukkan bahwa Mind Reading Expectations (MRE) berhubungan positif dengan individu yang melaporkan bahwa mereka menjadi agresif terhadap pasangan mereka atau terlibat dalam *silent treatment* ketika pasangan mereka gagal menyadari bahwa mereka telah membuat pasangannya merasa kesal. Perbedaan penelitian ini yaitu fokus pada pemberian kuesioner yang berisikan tingkatan emosional (marah, depresi, kecewa) dari 108 pelajar sarjana yang menjalin hubungan asmara dengan menggunakan kuantitatif dan MRE dinilai menggunakan Inventori Kepercayaan Hubungan milik Eidelso dan Epstein.

Jurnal terdahulu ketiga dilakukan oleh Aimee Miller-Ott dan Lynne Kelly dengan judul “The Presence of Cell Phones in Romantic Partner Face-to-Face Interactions: An Expectancy Violation Theory Approach”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ekspektasi yang dimiliki pasangan romantis terhadap penggunaan ponsel selama waktu yang dihabiskan bersama dan bagaimana mereka mengelola pelanggaran ekspektasi. Riset ini menggunakan metode analisis kualitatif mendalam dari transkrip diskusi grup mahasiswa. Hasil riset menunjukkan bahwa peserta berekspektasi untuk mendapatkan perhatian individual dari kencan bersama dan saat menghabiskan waktu bersama. Selain itu, hasil mengidentifikasi cara individu menanggapi pelanggaran ekspektasi dan mengelola ekspektasi mereka dengan pasangan romantis. Perbedaan penelitian ini yaitu fokus pada ekspektasi yang dimiliki ketika menggunakan ponsel saat sedang menghabiskan waktu bersama metode kualitatif transkrip diskusi grup.

Jurnal terdahulu keempat yang dilakukan oleh Abdulgaffar Olawale Arikewuyo, Bahire Efe-Ozad, Tamar, Haruna Dambo, Saudat S. Abdulbaqi, Halima Oluwaseyi Arikewuyo dengan judul “An Examination of How Multiple Use of Social Media Platforms Influence Romantic Relationship”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran penggunaan media sosial dalam hubungan romantis karena terdapat sarana kepuasan hingga penyebab ketidaknyamanan dalam sebuah hubungan. Riset ini menggunakan metode kualitatif wawancara. Hasil riset menunjukkan bahwa multipleksitas penggunaan media sosial memberikan kepuasan, kasih sayang, kecemburuan, memantau pasangan romantis, perselingkuhan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun menggunakan media sosial untuk memberi kepuasan dalam hubungan asmara tetapi tidak dapat digunakan dengan bijak maka menyebabkan ketidakpuasan romantis. Perbedaan penelitian ini yaitu fokus pada penggunaan media sosial karena sebagai sarana sekaligus ketidakpuasan dalam hubungan romantis dengan metode wawancara semi terstruktur terhadap 25 pasangan.

Jurnal terdahulu kelima yang dilakukan oleh Sharon Goldberg, Daphna Yeshua-Katz, Avi Marciano dengan judul “Online Construction of Romantic Relationship on Social Media”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana individu membangun hubungan romantis di media sosial. Riset ini menggunakan metode kualitatif wawancara. Hasil riset menunjukkan bahwa facebook dianggap sebagai platform untuk membangun hubungan yaitu ruang online dan offline saling terpengaruh dengan keterkaitan antara kemampuan media sosial dan praktiknya terhadap dinamika hubungan. Perbedaan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana seseorang membangun hubungan romantis di media sosial yang mengacu pada model pengembangan hubungan offline Knapp dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur terhadap 30 mitra relasional.

Jurnal terdahulu keenam yang dilakukan oleh Tatik Inayah dan Martinus Legowo dengan judul “Konstruksi Media Tentang Cinta (Analisis Wacana Acara Katakan Putus)”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membahas bagaimana media mengkonstruksi cinta pada acara Katakan Putus dengan

menggunakan konsep teori Erich Fromm. Riset ini menggunakan kualitatif analisis wacana Norman Fairlough. Hasil riset menunjukkan bahwa media menghadirkan tema cinta tidak hanya sebatas cinta ke pasangan tetapi cinta kepada Tuhan, orang tua, sesama, dan pasangan. Selain itu, media melegitimasi bahwa dalam cinta terdapat unsur-unsur yang harus ada yaitu perhatian, rasa hormat, tanggung jawab, jujur, dan setia. Kemudian, rasa sayang adalah bentuk ungkapan untuk menunjukkan perasaan seseorang dalam menjaga dan mencintai sepenuh hati. Perbedaan penelitian ini yaitu analisis wacana terhadap acara Katakan Putus dengan adanya konstruksi media terhadap cinta dengan teori Erich Fromm, menggunakan pendekatan analisis wacana Norman Fairlough.



## 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

	<b>Jurnal 1</b>	<b>Jurnal 2</b>	<b>Jurnal 3</b>	<b>Jurnal 4</b>	<b>Jurnal 5</b>	<b>Jurnal 6</b>
Judul	Online Dating in Middle and Later Life: Gendered Expectations and Experiences	You Should Just Know Why I'm Upset: Expectancy Violation Theory and the Influence of Mind Reading Expectations (MRE) on Responses to Relational Problems	The Presence of Cell Phones in Romantic Partner Face-to-Face Interactions: An Expectancy Violation Theory Approach	An Examination of How Multiple Use of Social Media Platforms Influence Romantic Relationship	Online Construction of Romantic Relationship on Social Media	Konstruksi Media Tentang Cinta (Analisis Wacana Acara Katakan Putus)
Penulis	Summer McWilliams dan Anne E. Barrett	Courtney N. Wright dan Michael E. Roloff	Aimee Miller-Ott dan Lynne Kelly	Abdulgaffar Olawale Arikewuyo, Bahire Efe-Ozad, Tamar Haruna Dambo, Saudat S. Abdulbaqi, dan Halima Oluwaseyi Arikewuyo	Sharon Goldberg, Daphna Yesua-Katz, dan Avi Marciano	Tatik Inayah dan Martinus Legowo

Sumber Jurnal	Journal of Family Issues	Communication Research Reports Taylor & Francis	Southern Communication Journal Taylor & Francis	Journal of Public Affairs	Journal of Social and Personal Relationship	Journal of Sociological Studies Paradigma
Tautan	<a href="https://doi.org/10.1177/0192513X12468437">https://doi.org/10.1177/0192513X12468437</a>	<a href="https://doi.org/10.1080/08824096.2014.989969">https://doi.org/10.1080/08824096.2014.989969</a>	<a href="https://doi.org/10.1080/1041794X.2015.1055371">https://doi.org/10.1080/1041794X.2015.1055371</a>	<a href="https://doi.org/10.1002/pa.2240">https://doi.org/10.1002/pa.2240</a>	<a href="https://doi.org/10.1177/02654075211067814">https://doi.org/10.1177/02654075211067814</a>	<a href="https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16197">https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16197</a>
Tanggal Terbit	22 Desember 2014	12 Januari 2015	20 Juli 2015	12 Agustus 2020	07 Januari 2022	25 Juli 2016
Latar Belakang	<i>Online dating</i> semakin populer di berbagai sektor usia. Penelitian banyak menyorotkan pada kelompok muda, sedangkan untuk usia lanjut sering diabaikan, bahkan dianggap tidak tertarik pada hubungan intim. Padahal, lansia juga banyak yang aktif dalam mencari pasangan, termasuk melalui situs <i>online dating</i> khusus usia 50 tahun ke atas.	Ekspektasi dalam hubungan dapat berkualitas apabila realistis dan mendorong perilaku yang positif. Namun, ekspektasi yang tidak realistis seperti MRE ( <i>mind reading expectations</i> ) seperti pasangan harus memahami kebutuhan, pikiran, dan perasaan tanpa harus dikomunikasikan	Ponsel telah menjadi bagian penting dalam menjaga sebuah hubungan asmara. Namun, kehadiran ponsel juga memicu terjadi konflik. Banyak pasangan muda yang merasa terganggu saat pasangannya menggunakan ponsel ketika sedang menghabiskan waktu bersama.  25% responden pasangan yang telah	Saat ini media sosial telah memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan asmara. Banyak individu dan pasangan saat ini menggunakan <i>platform</i> media sosial secara bersama-sama, sehingga menciptakan sebuah dinamika dalam hubungan, seperti membangun koneksi emosional, menimbulkan kecemburuan, distraksi,	Hubungan asmara saat ini dibentuk melalui media sosial, seperti Instagram maupun Facebook. Fitur-fitur yang ada, meliputi pencarian cepat, keterlihatan, dan penyimpanan memungkinkan seseorang untuk memantau, membangun, dan menghapus jejak hubungan.  Penelitian ini akan menunjukkan bahwa	Media massa, televisi berperan besar dalam membentuk pemahaman khalayak terhadap sebuah cinta. Dalam acara Katakan Putus menjadi contoh bagaimana media mengkonstruksi makna cinta melalui narasi verbal maupun visual. Penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, dan kesetiaan dibentuk sekaligus disampaikan kepada khalayak sebagai standar cinta dalam hubungan asmara dengan

<p>Studi ini akan menyoroti pentingnya pemahaman terkait pengalaman dan ekspektasi dari lansia dalam <i>online dating</i>, terutama pada dinamika jenis kelamin dan ketimpangan usia yang ada.</p> <p>Pendekatan yang dilakukan adalah <i>life course</i>, sehingga penelitian akan mengkaji bagaimana pengalaman yang ada di masa lalu membentuk pola hubungan lansia saat ini, sekaligus bagaimana jenis kelamin dan usia mempengaruhi tantangan dan peluang dalam mencari pasangan pada usia</p>	<p>dapat merusak sebuah hubungan.</p> <p>MRE mencerminkan sudut pandang asmara yang tidak realistis, hal ini seringkali dipengaruhi oleh media dan cenderung menyebabkan kekecewaan apabila pasangannya gagal memenuhi harapan yang diinginkan. Penelitian ini menggunakan <i>Expectancy Violation Theory</i> (EVT) untuk memahami bagaimana sebuah pelanggaran harapan terhadap MRE menimbulkan</p>	<p>menikah dan 42% yang masih berpacaran melaporkan bahwa pasangannya terdistraksi karena ponsel.</p> <p>Konsep <i>connected presence</i> menggambarkan harapan terhadap ketersediaan secara terus-menerus melalui ponsel, sehingga menghasilkan konflik antara kebutuhan akan koneksi dan otonomi. Ketika seseorang terhubung secara terus-menerus dengan jejaring sosial, maka perhatian terhadap pasangan akan berkurang. Konsep <i>continuous partial attention</i> dan <i>divided attention</i> menjelaskan</p>	<p>dan pengawasan berlebih.</p> <p>Penggunaan berbagai media sosial secara bersamaan memperkuat ikatan secara emosional dan memberi akses komunikasi yang intensif. Namun, berbagai platform media sosial juga memberi celah terhadap kesalahpahaman dan masalah, terutama saat harapan mengenai keterbukaan dan privasi yang tidak merata. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana intensitas sekaligus penggunaan media sosial mempengaruhi kualitas dari hubungan asmara.</p>	<p>praktik online tidak terlepas dari dinamika hubungan secara langsung, melainkan saling membentuk. Dengan demikian, media sosial menjadi ruang yang penting dalam konstruksi relasi asmara saat ini.</p>	<p>menggunakan pendekatan wacana kritis Fairclough dan teori Cinta Erich Fromm.</p>
---	--	--	--	--	---

	<p>lansia, khususnya perempuan yang terdampak standar kecantikan di usia muda. <i>Online dating</i> memungkinkan untuk menegosiasi norma yang ada tersebut.</p>	<p>ketegangan relasional.</p> <p>MRE menimbulkan permasalahan dan ketidakpuasan dalam sebuah hubungan karena individu merasa terabaikan ketika harapannya tidak terpenuhi, meski pasangan tidak menyadari pelanggaran tersebut.</p> <p>Reaksi terhadap pelanggaran yang ada dapat berupa penolakan emosional, kritik secara langsung, perilaku <i>silent treatment</i> yang dapat memperburuk dinamika relasi hubungan.</p>	<p>bagaimana fokus seseorang yang terbagi karena penggunaan ponsel saat bersama pasangan akan menghambat kemesraan dan pengenalan yang mendalam antar pasangan.</p> <p>Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana pasangan menangani kehadiran ponsel dalam hubungan asmara, khususnya dalam segi harapan penggunaan ponsel dan bagaimana merepons pelanggaran harapan dengan menggunakan <i>Expectancy Violation Theory</i> pada penelitian ini sebagai kerangka teoritis.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>media multiplexity theory</i> untuk mengeksplor bagaimana pasangan asmara memelihara, membentuk, bahkan merusak hubungannya melalui interaksi yang terjalin dalam berbagai <i>platform media digital</i>.</p>		
--	---	---	--	---	--	--

		<p>Penelitian sebelumnya belum tuntas menjelaskan bagaimana proses dari penyebab dampak negatif MRE karena kurangnya landasan teoritis. Studi ini akan memahami bagaimana ekspektasi yang terlanggar mempengaruhi perilaku dalam hubungan dan memperburuk pola komunikasi, sekaligus konflik emosioanl pada hubungan asmara.</p>				
Tujuan Penelitian	Memeriksa bagaimana aspek-aspek harapan yang ada dan pengalaman online dari pencari jodoh dan	Memahami hubungan antara <i>mind reading expectations</i> (MRE) dan	Mengkaji ekspektasi yang dimiliki pasangan terhadap penggunaan ponsel selama waktu yang	Mengeksplorasi peran penggunaan beberapa bentuk media sosial dalam hubungan romantis, sekaligus	Mengkaji bagaimana individu membangun hubungan romantis di media sosial, dengan perhatian khusus pada	Membahas tentang bagaimana media mengkonstruksi cinta pada acara Katakan Putus.

	pelatih percintaan yang dibentuk oleh jenis kelamin dan usia.	interaksi yang bermasalah.	dihabiskan bersama dan bagaimana mereka mengelola pelanggaran ekspektasi.	mengkaji pengalaman pasangan romantis dalam penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap hubungan romantis mereka.	peran <i>affordance</i> dengan menggunakan model pengembangan hubungan luring Knapp.	
Teori dan Konsep	Grounded Theory Techniques dari Charmaz (2006) dan Glaser & Strauss (1967).	Expectancy Violation Theory dari Burgoon (1978).	Expectancy Violation Theory dari Burgoon (1978).	Media Multiplexity Theory	<i>Knapp's offline relationship development mode</i>	Teori Cinta Erich Fromm
Metodologi	Kualitatif, Wawancara Semiterstruktur	Kuantitatif, Survei, Billingham (1987).	Analisis Kualitatif Mendalam Terhadap Transkrip Kelompok Fokus Mahasiswa	Kualitatif, Wawancara Mendalam Semiterstruktur	Kualitatif, Wawancara Mendalam Semiterstruktur	Kualitatif, Analisis Wacana Norman Fairlough
Hasil dan Kesimpulan	Pria mencari hubungan yang berkomitmen, sedangkan wanita menginginkan persahabatan tanpa menuntut peran yang penuh perhatian. Selain itu, pria menghadapi jaringan sosial yang sempit, sementara wanita	MRE berasosiasi positif dengan individu yang melaporkan bahwa mereka yang sedang berpacaran menjadi agresif terhadap pasangan mereka atau terlibat dalam perlakuan dalam perlakuan diam ketika pasangan mereka	Partisipan berekspektasi mendapatkan perhatian penuh saat kencan formal dan saat menghabiskan waktu bersama, serta perhatian terbagi saat "nongkrong" informal satu sama lain. Selain itu, hasil penelitian mengidentifikasi cara	Multipleksitas penggunaan media sosial memfasilitasi kepuasan, kasih sayang, kecemburuan, pemantauan terhadap pasangan romantis, perselingkuhan, dan gangguan. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa meskipun penggunaan media	Menunjukkan bahwa lima tahap tradisional konstruksi hubungan Knapp melebur menjadi tiga tahap daring karena <i>affordance</i> media sosial, <i>affordance</i> memungkinkan pengguna untuk mencari dan memperoleh informasi tentang calon pasangan	Media menghadirkan tema cinta bukan sebatas cinta ke pasangan melainkan pada Tuhan, sesama, orang tua, dan pasangan. Meskipun tema cinta berbeda tetapi media melegitimasi bahwa cinta memiliki unsur yang harus ada yaitu tanggung jawab, hormat, perhatian, jujur, dan setia. Media juga menunjukkan bahwa rasa

<p>menghadapi persaingan dari wanita yang lebih muda dan norma-norma persahabatan yang membatasi kumpulan pasangan yang memenuhi syarat. Kedua jenis kelamin menyaring karakteristik muda dan berusaha menyampaikan citra muda tentang diri mereka sendiri. Kriteria pria berpusat pada daya tarik fisik, sedangkan wanita berfokus pada kemampuan. Wanita juga berfokus pada penampilan dan kemampuan bersosialisasi, sedangkan pria fokus pada kesuksesan finansial dan pekerjaan.</p>	<p>gagal menyadari bahwa mereka telah membuat mereka kesal. Hubungan ini dimediasi oleh responden yang menjadi lebih kesal sebagai akibat dari kurangnya kesadaran pasangan mereka.</p>	<p>individu merespons pelanggaran ekspektasi dan mengelola ekspektasi mereka dengan pasangan romantis.</p>	<p>sosial untuk memfasilitasi kepuasan dalam hubungan romantis, jika tidak digunakan dengan tepat, penggunaan media sosial dapat menyebabkan ketidakpuasan romantis.</p>	<p>dengan cepat, mudah, dan anonim sebelum, selama, dan setelah interaksi pertama. <i>Affordance</i> juga memungkinkan pengguna untuk memulai atau menghindari interaksi romantis dengan relatif mudah, menghadirkan kenangan bersama, membangun rasa kebersamaan, dan mengedit atau menghapus konten daring tentang pasangan sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan menganggap Facebook lebih dari Instagram, sebagai platform pilihan untuk membangun hubungan. Dengan membahas interaksi antara <i>affordance</i> media</p>	<p>sayang adalah ungkapan untuk menunjukkan perasaan agar mencintai sekaligus menjaga dengan setulus hati, bukan sekedar rasa hasrat untuk memiliki seseorang.</p>
--	---	--	--	--	--

					<p>sosial, praktik relasional daring, dan dinamika hubungan luring, studi ini menunjukkan bahwa ruang luring dan daring sangat saling terkait dalam hal pengaruh.</p>	
--	--	--	--	--	---	--

UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Berdasarkan analisis enam jurnal penelitian terdahulu, peneliti menemukan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan terkait ekspektasi dalam hubungan asmara pasangan yaitu topik penelitian membahas tentang pola komunikasi hubungan asmara. Kemudian, terdapat perbedaan penelitian yang ditemukan peneliti dengan penelitian terdahulu. Pertama, peneliti lebih fokus menitikberatkan subjek pasangan generasi Z pengguna media sosial kategori berat. Kedua, penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan konsep hubungan asmara generasi z.

## 2.2 Landasan Teori

Penelitian ini didasari oleh teori yang berhubungan dengan ekspektasi komunikasi yang terlanggar dengan pemilihan subjek di kalangan generasi Z pengguna media sosial kategori berat. Media sosial menjadi alat berkomunikasi dan membagikan sekaligus membuat sebuah identitas generasi Z. Dengan kurangnya *digital literacy* di kalangan generasi z membuat banyak dari pengguna media sosial kurang mengetahui dampak negatif yang dapat diterima oleh mereka sehingga berdampak dalam hubungan asmara yang dijalani oleh generasi Z. Dengan demikian, membentuk suatu harapan-harapan yang diinginkan dari pasangan yang didasari oleh media sosial.

Penelitian ini akan melihat dari perspektif teori yang relevan yaitu *Expectancy Violation Theory* (EVT). Teori pelanggaran harapan hadir 47 tahun lalu yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki harapan tersendiri ketika berkomunikasi dengan orang lain. Teori ini dikembangkan oleh Judee K. Burgoon seorang professor komunikasi di USA pada 1976. Menurut Dunbar&Sergin (2012) dalam Gustia menjelaskan bahwa pelanggaran harapan yang dimaksud pada teori ini adalah ketika harapan yang ada pada diri seseorang tersebut dilanggar atau tidak terjadi (Gustia & Irwansyah, 2022).

EVT adalah teori komunikasi interpersonal yang awalnya digunakan untuk mengetahui efek komunikasi dari pelanggaran jarak selama interaksi interpersonal maupun kelompok (Burgoon, 2015). Jarak yang dimaksud adalah kedekatan yang terjalin antara komunikator dan komunikan, jarak merupakan salah satu aspek dari komunikasi non verbal. Tujuan dari proksemik adalah memberi tanda pada orang lain (komunikan) seberapa nyaman komunikator berkomunikasi dengan komunikan, di satu sisi proksemik dipengaruhi oleh budaya, hubungan interpersonal, dan status sosial yang dimiliki.

EVT digunakan untuk memahami bagaimana ruang dan jarak digunakan sebagai komunikasi dan pengaruhnya terhadap hasil komunikasi yang dilakukan. Awalnya, teori ini nonverbal EVT tetapi seiring perkembangannya, Burgoon menghapus kata nonverbal karena teori ini juga mencakup lebih dari aspek non verbal saja tetapi EVT digunakan untuk pesan verbal sekaligus konteks hubungan asmara, hubungan dengan kerabat, maupun guru dan siswa (Bevan et al., 2014 dalam Gustia & Irwansyah, 2022).

Selain itu, teori ini juga dapat digunakan oleh masing-masing komunikator untuk menyerang harapan-harapan komunikan dengan positif atau negatif tergantung dari suka atau tidaknya para komunikator. (Burgoon, 2015) mengaitkan antara hubungan jarak kedekatan dengan respon yang dihasilkan dari individu lainnya saat tahap awal komunikasi antarpribadi terjalin. Hal tersebut dibentuk dari asumsi awal karena sifat natural manusia. Asumsi yang dibentuk menghasilkan dampak komunikatif apabila harapan tersebut dilanggar atau tidak sesuai dengan harapan komunikator terhadap komunikan. Ketika pelanggaran harapan terjadi dalam sebuah interaksi, seseorang akan memroses dan berusaha mengatasi pelanggaran itu dengan evaluasi.

Burgoon (2015) juga berargumen jika perubahan yang tidak terduga terjadi dalam percakapan antarkomunikator maka menimbulkan rasa tidak nyaman atau rasa marah. Hal ini dikarenakan bentuk dugaan yang terjadi tidak sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator, dengan demikian terjadi keambiguan. Ekspektasi

yang diharapkan mempengaruhi proses komunikasi dan kesan seseorang dengan orang lain (Putri, 2022).

Judee K. Burgoon mengungkapkan dalam EVT terdapat elemen kunci yang perlu dipahami yaitu ekspektasi, nilai penghargaan komunikator, serta gangguan-proses penilaian interpretasi- nilai pelanggaran. Berikut penjelasannya:

a) Ekspektasi

Ekspektasi merupakan sesuatu yang diharapkan dari seseorang terhadap sesuatu, begitu juga terhadap perlakuan orang lain kepadanya saat melakukan komunikasi antarpribadi. Ekspektasi didasarkan pada norma sosial yang berlaku yaitu jenis kelamin atau budaya, status maupun kepercayaan, dan konteks. EVT secara spesifik berkaitan dengan apa yang diharapkan seseorang dalam bertindak pada sebuah interaksi interpersonal. Pada orang asing, ekspektasi mereka didasarkan pada norma yang mereka anut seperti budaya, jenis kelamin, kepercayaan, dan status.

b) Nilai penghargaan komunikator

Penghargaan komunikator yang dimaksud adalah penggabungan dari pelanggaran positif dan negatif yang dilanggar, kemudian komunikator menghasilkan sebuah efek interaksi untuk di masa depan. Dengan demikian, aspek yang terlanggar secara positif maupun negatif akan dievaluasi bersama untuk menghasilkan komunikasi yang lebih baik di masa depan. Burgoon mengungkapkan bahwa keinginan untuk mendekatkan diri atau berjauhan dengan seseorang bergantung pada karakteristik orang yang ingin menentukan jarak interaksi tersebut.

Burgoon (2015) bentuk penerimaan atau tidaknya seseorang melanggar harapan karakteristiknya dievaluasi oleh penerima pelanggaran. Pemberian nilai tinggi maupun rendah tidak

didasarkan pada angka-angka melainkan faktor penerimaan terhadap seseorang yang melanggar harapan ditentukan dari penilaiannya, seperti status, daya tarik, kredibilitas seseorang, karisma, dan kecerdasan. Jika seorang komunikator dianggap bernilai tinggi, maka pelanggaran harapan dapat ditoleransi, bahkan dianggap positif. Namun sebaliknya, jika nilainya rendah, maka pelanggaran harapan dinilai negatif. Contohnya ketika selebgram ternama mendekat pada kita itu adalah keuntungan tetapi jika seorang penipu mendekat itu tidak menguntungkan.

- c) Gangguan - proses penilaian interpretasi - nilai pelanggaran
- Aspek ini tergantung dari apa yang terjadi dalam hasil ekspektasi. Jika ekspektasi sesuai maupun tidak sesuai dengan yang dibayangkan, maka akan melakukan konfirmasi interaksi tersebut. Contoh seorang mahasiswa melihat foto seorang dosen yang akan menjadi pengajarnya di sebuah kampus, mahasiswa ini melihatnya dan menyimpulkan di pikirannya bahwa dosen tersebut galak, kaku dalam komunikasi, dan menyebalkan sehingga akan berdampak negatif baginya. Kemudian, esok harinya dosen tersebut mengajar di kelas mahasiswa tersebut dan tidak disangka ekspektasinya salah. Dosen tersebut sangat menyenangkan dalam berkomunikasi, tidak kaku, dan tidak menyebalkan. Hal ini secara langsung mengganggu pikirannya yang menyangka bahwa dosen tersebut menyeramkan. Dirinya mengkonfirmasi di pikirannya bahwa tindakan tersebut berdampak positif bagi mahasiswa. Dari sini dapat dikatakan bahwa pelanggaran tersebut bersifat positif.

Pemberian nilai positif atau negatif ini mengacu pada apakah pelanggaran tersebut diinginkan atau tidak. Seseorang yang ekspektasinya terlanggar dapat menilai sisi pendekatan maupun

kedekatan dari seorang pelanggar untuk mendapatkan persetujuan bersifat positif atau negatif. Jika pendekatan dari pelanggar tersebut diterima maka pelanggaran dinilai positif oleh terlanggar tetapi jika pendekatan pelanggar tersebut tidak diterima maka dinilai negatif oleh terlanggar.

Contohnya ketika pendekatan yang dilakukan oleh teman yang terlambat datang di suatu kerja kelompok karena terjebak banjir dan pakaiannya basah tetapi orang tersebut disukai karena pintar maka akan dievaluasi secara positif maka akan tergolong dalam pemenuhan syarat pelanggaran positif. Namun, jika suatu pendekatan dilakukan pembohong, maka pendekatan tersebut dievaluasi secara negatif.

Ekspektasi yang tidak terpenuhi adalah ekspektasi yang terlanggar, sedangkan harapan yang terpenuhi adalah konfirmasi ekspektasi. Jika seseorang berekspektasi dalam melakukan percakapan agar tidak terlalu dekat tetapi lawan bicaranya berbicara terlalu dekat dengan dia maka hal tersebut melanggar batas yang ditetapkan, dengan demikian pelanggaran telah terjadi pada kegiatan komunikasi. Hal ini dikarenakan menimbulkan rasa tidak nyaman sekaligus merasa terancam terkait ruang pribadinya yang diharapkan tidak terjadi. Semakin jauh pelanggaran yang dilakukan dari pola ekspektasi seseorang maka akan menimbulkan efek. Efek tersebut dapat berbentuk positif atau negatif tergantung bagaimana penilaian yang dilakukan oleh yang terlanggar. Dengan demikian, EVT menjelaskan bahwa konfirmasi dan pelanggaran mempengaruhi kualitas komunikasi seperti rasa suka, ketertarikan, kredibilitas, persuasi, dan pembelajaran

Menurut Yasir (2024) dalam bukunya berjudul Memahami Teori Komunikasi Sudut Pandang Tradisi Dan Konteks menjelaskan bahwa EVT cenderung memperlihatkan perilaku yang tidak kita harapkan ketika ruang pribadi atau perilaku yang diharapkan mengalami pelanggaran. Teori ini juga didasari oleh pesan-pesan yang diberikan komunikasi dan bentuk tindakan yang dipilih

komunikasikan dalam komunikasi. Yasir (2024) juga menjelaskan dalam bukunya bahwa EVT memiliki tiga asumsi yaitu :

1) Harapan mendorong terjadinya komunikasi antarpribadi

Poin ini menjelaskan bagaimana ekspektasi diartikan sebagai tindakan dan pemikiran yang diantisipasi dalam komunikasi. Harapan dalam komunikasi dapat berbentuk verbal maupun nonverbal karena perilaku manusia bersifat natural. Harapan yang terjadi memiliki kaitan yang erat dengan stereotip, norma sosial yang berlaku, dan sifat yang dimiliki oleh pelaku komunikasi. Contohnya, ketika seseorang sedang diwawancarai saat melamar pekerjaan juga diharapkan menjaga jarak yang sesuai menurut interviewer, banyak American tidak menginginkan jika orang yang mereka tidak kenal berdiri terlalu dekat atau terlalu jauh. Sehingga, hal ini menjadi bervariasi tergantung latar belakang mereka.

2) Harapan perilaku manusia

Poin ini menekankan pada seseorang belajar terkait ekspektasinya melalui budaya yang berlaku. Misalnya, mahasiswa perguruan tinggi menginginkan bersalaman dan mencium tangan dosen mereka sebagai bentuk hormat mereka, tetapi hal ini bisa jadi anggapan yang berbeda dengan harapan dosen mereka.

3) Seseorang membuat ramalan terhadap perilaku nonverbal orang lain

Seseorang yang atraktif akan mempengaruhi evaluasi seseorang dalam sebuah harapan. Ketika berkomunikasi, seseorang bukan hanya memberikan perhatian pada perkataan orang lain tetapi perilaku nonverbal turut mempengaruhi percakapan dan mendorong orang lain menghasilkan prediksi terhadap perilaku nonverbal tersebut. Contohnya, ketika ada seseorang yang menatap kita dengan lama, kita berasumsi aneh terhadap orang ini tetapi karena kemungkinan kita merasa tertarik terhadap orang tersebut karena parasnya, rasa tidak nyaman berubah menjadi rasa nyaman dan

menduga bahwa orang tersebut tertarik dengan kita. Dengan demikian, kita membuat prediksi-prediksi yang ada dari pesan nonverbal yang ditunjukkan.

Dengan interaksi sosial, seorang individu akan menciptakan makna dalam pola pikirnya masing-masing mengenai fenomena di sekitar mereka, termasuk mengenai hubungan asmara dan komunikasi di dalamnya. Relevansi antara teori ini dengan penelitian adalah bagaimana ekspektasi-ekspektasi yang ada dan terlanggar dalam hubungan menimbulkan permasalahan antara pasangan yaitu dengan konten dan ekspektasi yang ada.

Ketika terdapat membagikan konten di media sosial yang membahas hubungan asmara, seseorang akan memahami dan membentuk persepsinya masing-masing tentang konten komunikasi dalam hubungan asmara yang ada pada dirinya. Media sosial dapat menjadi celah baru untuk melihat bagaimana hubungan yang sehat dan rasa hormat yang seharusnya dilakukan dan dimiliki pada hubungan asmara. Oleh karena itu, *Expectancy Violation Theory* dapat dijadikan landasan untuk menjelaskan bagaimana generasi Z yang lahir di era digital, termasuk interaksi dengan media sosial yang dapat membentuk ekspektasi terhadap cara pandang mengenai komunikasi dan berperilaku dalam hubungan asmara.

## **2.3 Landasan Konsep**

### **2.3.1 Hubungan asmara generasi Z**

Komunikasi merupakan cara individu untuk melakukan pertukaran informasi antar dua individu ataupun lebih, komunikasi cenderung dilakukan secara langsung atau tatap muka. Namun, di era digital saat ini cara penerapan komunikasi semakin berkembang karena dapat terjadi di media sosial. Peranan dari komunikasi adalah untuk membangun sekaligus mempertahankan suatu hubungan yang terbentuk, termasuk dalam hubungan asmara. Komunikasi bersifat penting karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lain (Tanaya, 2021).

Komunikasi dalam hubungan asmara berperan penting dalam membangun sikap rasa hormat, percaya, dan sikap pengertian. Ketika dapat berkomunikasi dengan pasangan dengan baik memungkinkan pasangan kita untuk mengekspresikan perasaannya, mengatasi konflik bersama untuk mendukung keharmonisan hubungan.

Hubungan asmara membutuhkan kerja sama kedua belah pihak terkait komunikasi, perhatian, pengertian, pemahaman untuk dapat mempertahankan hubungan asmara (Sanderiana et al., 2016). Lowell Pearson dalam bukunya *How To Be More Romantic: The Secrets to Making Your Partner Happy and Keeping Your Relationship Burning* menekankan bahwa komunikasi adalah kunci dalam setiap hubungan karena setiap individu membutuhkan pemahaman dan penjelasan terhadap perasaan yang ingin disampaikan (Pearson, 2014). Selain membutuhkan kerjasama kedua pihak, hubungan asmara tidak akan kokoh jika mengabaikan komitmen dalam hubungannya. Kesiapan berkomitmen dalam menjalin hubungan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam memulai hingga mempertahankan sebuah hubungan asmara (Yang et al., 2025).

Rasa hormat dalam hubungan asmara adalah bagaimana pasangan dapat menghargai hak, perasaan, dan kebutuhan pasangannya. Ketika kedua pasangan memiliki dan dapat melakukan rasa hormat pada pasangannya, maka akan mendukung kualitas dan keberlanjutan hubungan asmara. Selain itu, bentuk rasa hormat adalah bagaimana kita ingin diperlakukan sehingga menghargai pasangan adalah bagian penting untuk hubungan sehat dan bermakna (Cibubur, 2023).

Hubungan asmara memiliki tiga dimensi, yaitu *intimacy*, *commitment*, dan *passion* di dalamnya. *Passion* merupakan sebuah beton utama yang melibatkan perasaan individu yang kuat agar membentuk sebuah hubungan, *intimacy* merupakan suatu hal yang menimbulkan perasaan kenyamanan dan rasa ingin dekat satu dengan yang lain secara terus-menerus. Faktor *commitment* merupakan peranan besar yang selayaknya dimiliki oleh masing-masing pasangan untuk saling bertahan apapun situasinya. Menurut (Paccagnella et al., 2024) berikut tiga komponen fundamental dalam hubungan yang selayaknya dimiliki oleh pasangan untuk menjalin hubungan asmara:

1) *Intimacy*

*Intimacy* mengacu pada perasaan seseorang yang memiliki kehangatan, ikatan, koneksi yang kuat dalam hubungannya terhadap pasangan. Mereka dapat dengan leluasa membagikan pengalaman dan perasaan mereka satu dengan lain. Dalam sebuah hubungan asmara, *intimacy* merupakan poin utama untuk menimbulkan dan memberi kasih sayang sehingga pasangan dapat merasakan kepedulian, kejujuran, respect, dan kepercayaan yang penuh terhadap hubungannya

2) *Passion*

*Passion* mengacu pada ketertarikan seseorang terhadap fisik, seksual yang melibatkan daya tarik emosional positif. *Passion* yang positif dan kuat akan menimbulkan hubungan yang unik dan berbeda, dalam pelaksanaan hubungan asmara pasangan cenderung memiliki *passion* yang sama antara satu dengan yang lain untuk memperkuat hubungan asmara

3) *Commitment*

Komitmen merupakan aspek penting dalam hubungan yang selayaknya dimiliki oleh masing-masing individu, ketika seseorang memiliki niat besar dalam mengambil keputusan untuk bersama

dengan orang lain maka mereka hendaknya berkomitmen di dalamnya. Komitmen sama halnya dengan pondasi untuk menghasilkan hubungan yang kokoh, masing-masing individu mengambil perannya untuk bertanggung jawab, memiliki tekad, saling memperjuangkan cintanya, dan memprioritaskan hubungan serta pasangannya dalam kondisi apapun.

Dikutip dari *kompas.id*, dalam hubungan asmara di kalangan generasi Z melibatkan perasaan tanpa kejelasan status (*situationship*). Hal ini merupakan salah satu kondisi yang tren di kalangan gen z dalam berpacaran. Relasi ini menjadi area abu-abu yang tidak ada kejelasan secara sah tetapi memberi kenyamanan bagi mereka, meskipun abu-abu tetapi merasa lebih intim secara emosional dan fisik (Rachmawati, 2025)

Menurut Vicente, akibat yang ditimbulkan oleh *covid-19*, membuat generasi Z sulit melakukan interaksi dalam kemampuan mendekati orang-orang sehingga membuat tingkat kepercayaan diri menurun. Padahal, generasi z membuka pandangan yang lebih terbuka terkait relasi romantis tetapi mereka kesulitan untuk membicarakan perasaan yang mereka rasakan terkait pacaran atau pernikahan yang dijalani sehingga menjadi pemicu tingginya perceraian di usia menikah muda.

Selain itu, generasi Z yang lahir dan tumbuh dari 1997 hingga 2012 di era digital membuat dirinya dipengaruhi oleh teknologi, mulai dari *game*, *social media*, dan *handphone*. Hal ini meningkatkan diri mereka menjadi pasif dan lebih suka melihat pengalaman orang lain di dunia maya daripada merasakannya sendiri, terkhusus dalam relasi romantis (Rachmawati, 2025). Mereka cenderung menyadari dan memahami bagaimana penggunaan teknologi karena tumbuh adanya teknologi dan internet sehingga menjadikan para generasi Z ini dapat akrab dalam penggunaan *laptop*, *smartphone*, dan *tablet*. Di satu sisi, dalam penerapannya generasi Z memiliki sifat keterbukaan terhadap informasi secara luas.

Dengan ciri khas generasi Z yang melek akan teknologi, menjadikan dirinya sadar terhadap isu sosial dan politik dan aktif terlibat dalam upaya perubahan yang positif (Samodra, 2024). Dikutip dari *liputan6.com*, terdapat 5 stereotipe yang melekat pada generasi Z yaitu bergantung pada teknologi terutama media sosial dan smartphone, kurang serius dalam karier, kurang berkomitmen pada hubungan, kecanduan media sosial, dan abai pada isu dunia nyata. Maka dari itu, generasi Z membentuk pandangan mengenai hubungan dan norma sosial berdasarkan media sosial untuk berkomunikasi.

Media sosial berpengaruh besar dalam membentuk pola pikir, komunikasi, dan jati diri bagi generasi Z (Pratama, 2024). Hal ini terjadi karena interaksi online pada berbagai gambaran tentang bagaimana mereka seharusnya sehingga memengaruhi cara individu memandang diri sendiri, termasuk nilai-nilai, dan minat. Media sosial menjadi alternatif kegemaran generasi Z dalam mencari informasi dan edukasi. Dengan demikian, kecenderungan menggunakan media sosial dalam jangka waktu yang lama menghasilkan opini-opini baru dalam pikiran kita.

Selain dalam hal mempengaruhi pola pikir, media sosial dijadikan alat untuk memperkuat sebuah hubungan sebagai alat validasi yaitu ketika seseorang memamerkan hubungannya dengan pasangan. Penggambaran suatu “hubungan ideal” menjadi penyebab perasaan seseorang akan tidak puas dan berdampak buruk di kehidupan nyata. Dilansir dari *brides.com*, mengungkapkan bahwa media sosial berefek negatif kepada pria dan wanita dalam menjalani hubungan asmara karena kecenderungan membandingkan hubungan mereka dengan orang lain (Hasanah, 2024).

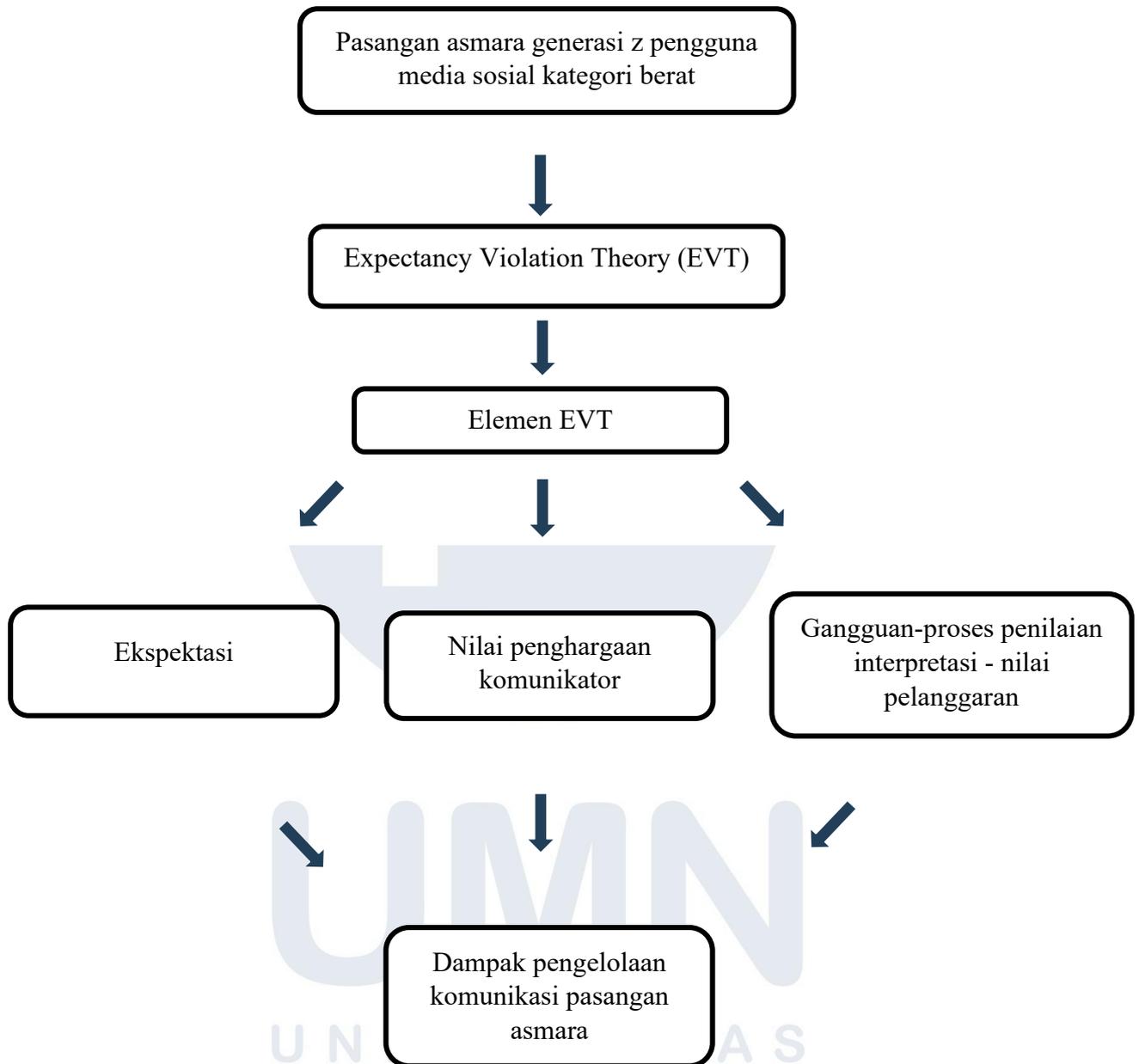
Penelitian ini akan mengintegrasikan pemahaman tentang ekspektasi hubungan asmara di era media sosial. Media sosial sebagai medium komunikasi memegang peran sentral dalam menciptakan ekspektasi baru dalam hubungan asmara di kalangan generasi z sekaligus mengeksplorasi bagaimana hal tersebut terjadi.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Generasi Z telah lekat dengan penggunaan media sosial di era digital saat ini sehingga memiliki ekspektasi-ekspektasi dipikirkannya terhadap sesuatu hal, termasuk dalam berhubungan asmara dengan pasangan. Konten-konten yang ada pada media sosial membangun pola pikir dan harapan yang baru terhadap generasi z kepada pasangannya, menginginkan sebuah perlakuan atau tindak yang sesuai dengan konten berbau romantis. Dengan demikian, sikap rasa hormat terhadap pasangan dan penghargaan terkesan luntur dan terabaikan.

Generasi Z memiliki kegemaran dalam mendapatkan jumlah *reaction* yang banyak sehingga memotivasi mereka untuk lebih mengumbar hubungan mereka ke dalam platform digital sehingga dapat mempengaruhi kualitas dari sebuah hubungan asmara pasangan. Dengan demikian, penelitian ini akan fokus untuk melihat, menelaah bagaimana ekspektasi hubungan asmara di era media sosial dengan melihat menggunakan teori pelanggaran harapan dengan subjek generasi z pengguna media sosial





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Olahan Peneliti, 2025)